

PENGARUH AKTIVA PAJAK TANGGUHAN DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2015-2017

Fortunatus Nestor Mollo

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Pihak eksternal dan internal perusahaan sering menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan. Laba dengan kualitas yang baik adalah laba yang menunjukkan adanya kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa mendatang. Investor akan lebih fokus pada informasi laba tanpa mengetahui proses dalam memperoleh laba tersebut. Kondisi seperti ini mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 11 perusahaan. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis diperoleh bahwa: (1) Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017; (2) Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

Kata Kunci: Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Manajemen Laba

ABSTRACT

External and internal parties of the company often use profits as a basis for decision making. Earnings with good quality are earnings that indicate a continuation of earnings (sustainable earnings) in the future. Investors will focus more on profit information without knowing the process of obtaining the profit. Conditions like this encourage managers to practice earnings management. The purpose of this study is to examine and analyze the effect of deferred tax assets and deferred tax expenses on earnings management in food and beverage companies listed on the IDX for the 2015-2017 period. The number of samples taken were 11 companies. This study uses secondary data types. Sources of data in this study were obtained from food and beverage companies which were obtained from the Indonesian Stock Exchange website. Methods of data collection used the method of documentation. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that: (1) Deferred tax assets and deferred tax expenses simultaneously affect earnings management in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017; (2) Deferred tax assets and deferred tax expenses partially affect earnings management in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017.

Keywords: *Deferred Tax Assets, Deferred Tax Expenses, Profit Management*

I. LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif agar dapat bertahan dan bersaing kuat di pasar global, karena persaingan yang terjadi antara perusahaan saat ini semakin ketat. Sebagai pihak internal perusahaan, manajemen diharuskan untuk mempunyai kinerja bisnis yang baik agar mendorong perusahaan untuk mampu bersaing dan meningkatkan kualitas laba, sehingga akan menarik pelaku pasar atau investor untuk tertarik menanamkan saham pada perusahaan (Wiryandari dan Yuliati, 2009:30).

Informasi tentang laba (earnings) memiliki peran penting untuk pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan. Laba seringkali dipergunakan oleh pihak eksternal dan internal perusahaan untuk dasar pengambilan keputusan. Laba dengan kualitas yang baik adalah laba yang menunjukkan adanya kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa mendatang (Penman, 2001 dalam Santi). Menurut Beattie et al. (1994) investor akan lebih fokus pada informasi laba tanpa mengetahui proses dalam memperoleh laba tersebut. Kondisi seperti ini mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menutupi kinerja perusahaan yang sebenarnya dan menampilkan kinerja yang sesuai dengan apa yang ingin manajer tampilkan (Kristanto 2012).

Tingginya tingkat persaingan, pada akhirnya menimbulkan suatu tekanan pada perusahaan-perusahaan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tanpa mempedulikan apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal tersebut, menunjukkan bahwa masih banyaknya perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba.

Beban pajak tangguhan adalah beban yang muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Harnanto, 2003:115). Dalam penelitian Phillips et. al (2003), ditemukan beban pajak tangguhan mampu memprediksi praktik manajemen laba untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Beban pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk menurunkan tingkat laba yang diperoleh dengan memanfaatkan celah merekayasa laporan keuangan perusahaan.

Aktiva pajak tangguhan merupakan aktiva yang timbul apabila perbedaan waktu mengakibatkan perbaikan positif sehingga akan menyebabkan beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding menurut Undang-Undang Pajak (Waluyo, 2008:217). Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, bebas politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Meninjau dari pernyataan diatas, maka diprediksikan adanya peran aktiva pajak sebagai indikator adanya manajemen laba, dimana jumlah aktiva yang meningkat maka akan semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan. Temuan Timuriana (2015), aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba namun hal ini bertolak belakang dengan temuan Suranggane (2007) dimana dalam temuannya dibuktikan aktiva pajak tangguhan tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Aktiva Pajak Tangguhan

Aktiva pajak tangguhan didefinisikan oleh Waluyo (2008) sebagai aktiva yang dapat timbul ketika terdapat beda waktu menyebabkan koreksi positif yang berdampak pada beban pajak menurut akuntansi komersial yang lebih kecil dibandingkan dengan beban pajak menurut UU pajak. Plesko (2003) menjelaskan bahwa perbedaan aturan pelaporan pada masing-masing system akan menimbulkan perbedaan temporer, namun juga dapat dikarenakan GAAP yang dikenal di Indonesia dengan nama Prinsip Akuntansi Berterima Umum. Manajer memperoleh kebebasan dari GAAP yang lebih besar untuk menentukan besar pendapatan dan beban dalam masing-masing periode dengan membandingkan dengan aturan perpajakan.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007) mengemukakan bahwa harus ada peninjauan kembali nilai tercatat aktiva pajak tangguhan pada tanggal neraca. Ketika laba fiskal tidak memadai untuk memberikan kompensasi pada sebagian atau bahkan semua aktiva pajak tangguhan, maka perusahaan harus menurunkan nilai tercatat.

Dengan diberlakukannya PSAK 46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan. Peraturan ini dapat memberikan kebebasan manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangannya, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan keuangan yang dilaporkan dalam rangka menghindari penurunan atau kerugian laba.

Beban Pajak Tangguhan

Beban pajak tangguhan adalah beban yang muncul karena adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Harnanto, 2003:115). Pengakuan pajak tangguhan menyebabkan laba atau rugi bersih akan menurun hal ini diakibatkan adanya kemungkinan pengakuan beban pajak tangguhan dan manfaat pajak tangguhan (Waluyo, 2008:216). Beban pajak penghasilan dihitung dengan merupakan aturan perpajakan atas hasil usaha perusahaan selama periode tahun yang bersangkutan. Aturan-aturan perpajakan tersebut mengharuskan perusahaan melakukan koreksi fiskal karena terdapat perbedaan konsep pendapatan, cara pengukuran pendapatan, konsep biaya, cara pengukuran biaya, dan cara alokasi biaya antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan Peraturan Perpajakan.

Sumomba (2010:16) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi yang disusun berdasarkan SAK dengan laba fiskal yang disusun berdasarkan peraturan perpajakan. Pengertian lain mengenai beban pajak tangguhan adalah jumlah beban (penghasilan) pajak tangguhan yang muncul akibat adanya pengakuan atas liabilitas atau aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan akan menimbulkan liabilitas pajak tangguhan. Koreksi fiskal dapat berupa koreksi positif dan koreksi negatif (Sari, 2016:17). Menurut Philips *et al.* (2003) perhitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator membobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total aset.

Manajemen Laba

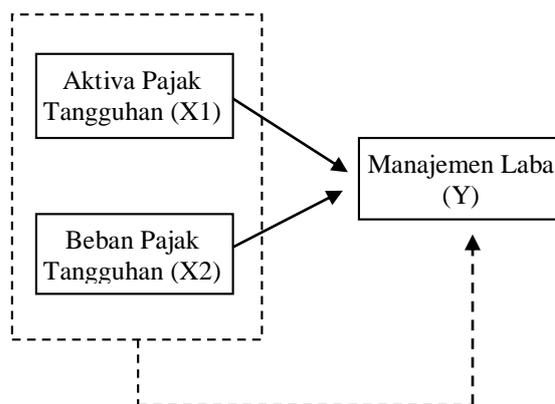
Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Setiawati dan Saputro (2004) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Beberapa tujuan manajemen melakukan praktik manajemen laba, yaitu untuk menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an erangings big bath* (Suranggane, 2007:80).

Menurut Scott (2000), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu :

1. *Other Contrantual Motivations*, secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontaktual, termasuk perjanjian hutang.
2. *To Communicate Information To Investor*, investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.
3. *Political Motivations*, untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.
4. *Taxation Motivations*, manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.
5. *Change of Chife Executive Officer (CEO)*, CEO yang mendekati akhir jabatan, cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.
6. *Initial Public Offerings (IPO)*, perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan *income increasing* untuk menarik calon investor.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1: Kerangka Pemikiran

X1,X2 : Variabel Bebas
 Y : Variabel Terikat
 Pengaruh secara Simultan : - - - - ->
 Pengaruh secara Parsial : —————>

Hipotesis

- H₁: Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba
- H₂: Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

III. METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel dan Pengukurannya

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independent (X)

a. Aktiva Pajak Tangguhan (X₁)

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan pada periode mendatang. Dalam penelitian ini aktiva pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$APT_{it} = \frac{\Delta \text{aktiva pajak tangguhan } it}{\text{aktiva pajak tangguhan } t}$$

b. Beban Pajak Tangguhan (X₂)

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harmanto, 2003:22). Maka penelitian beban pajak tangguhan diukur dengan rumus:

$$BTP_{it} = \frac{\text{beban pajak tangguhan}}{\text{total asset } t-1}$$

2. Variabel Dependent (Y)

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data informasi akuntansi atau menyajikan informasi akuntansi yang tidak sebesar-besarnya agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Perhitungan manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan *Discretionary Accruals* (DTAC).

$$DTAC_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDTAC_t$$

Keterangan :

$DTAC_t$: *Discretionary accruals* perusahaan pada periode t

$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}}$: *Total accruals* perusahaan pada periode t

$NDTAC_t$: *Non-discretionary accruals* perusahaan pada periode t

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 sebanyak 51 perusahaan.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu teknik non-probabilitas, yaitu *purposive sampling*. Dalam penelitian ini pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel 1:
Kriteria Sampel

NO	KRITERIA
1.	Perusahaan-perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017
2.	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan yang telah di audit dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir per 31 Desember 2015-2017.
3.	Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah (IDR).
4.	Perusahaan yang melaporkan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan tahun 2015-2017

Dari syarat-syarat diatas didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Terdapat 51 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Terdapat 33 perusahaan yang tidak melaporkan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.
3. Terdapat 7 perusahaan yang di tahun tertentu tidak melaporkan aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan.
4. Dari 51 perusahaan hanya 11 perusahaan yang melaporkan aktiva pajak dan beban pajak tangguhan di tahun 2015-2017.

Tabel 2:
Daftar Perusahaan Yang Akan Diteliti

No	Kode	Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT
2	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk, PT
5	MYOR	Mayora Indah Tbk, PT
6	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk, PT

7	ROTI	Nipon Indosari Corporindo Tbk, PT
8	SKBM	Sekar Bumi Tbk, PT
9	SKLT	Sekar Laut Tbk, PT
10	STTP	Siantar Top Tbk, PT
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, PT

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumbernya tetapi melalui media perantara berupa laporan keuangan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari perusahaan makanan dan minuman yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Metode Analisis

Teknik analisis pada penelitian ini ialah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Dalam hal ini untuk variabel independennya adalah manajemen laba dan variabel dependennya adalah Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Nilai prediksi variabel dependen

a = Konstanta, yaitu jika $X_1, X_2 = 0$

b_1, b_2 = Koefisien regresi, yaitu nilai peningkatan atau penurunan variabel Y yang didasarkan variabel X_1 dan X_2 .

X_1 = Variabel independen (Aktiva Pajak Tangguhan)

X_2 = Variabel independen (Beban Pajak Tangguhan)

e = error

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi yang terdiri dari 2 variabel bebas, yaitu aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan, serta variabel terikat yaitu manajemen laba. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur berapa besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Tabel 3:
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std. Error
Konstanta	0.030	0.033
Aktiva pajak tangguhan	0.172	0.073
Beban pajak tangguhan	-12.525	4.847

Berdasarkan Tabel 3 diatas maka dapat dirumuskan persamaan regresi regresi sebagai berikut:

$$\text{Manajemen laba} = 0.030 + 0.172 \text{ Aktiva pajak tangguhan} - 12.525 \text{ Beban pajak tangguhan}$$

Interpretasi dari model diatas adalah sebagai berikut:

1. Besarnya konstanta (β_0) = 0.030 menunjukkan besarnya manajemen laba bilamana tidak ada pengaruh dari aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan atau dapat dikatakan bahwa nilai aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan adalah nol atau konstan.
2. Koefisien regresi untuk aktiva pajak tangguhan = 0.172 menunjukkan apabila aktiva pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka manajemen laba akan mengalami peningkatan sebesar 0.172 dengan asumsi beban pajak tangguhan adalah konstan.
3. Koefisien regresi untuk beban pajak tangguhan = -12.525 menunjukkan apabila beban pajak tangguhan mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 12.525 dengan asumsi aktiva pajak tangguhan adalah konstan.

Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Tabel 4:
Koefisien Korelasi Dan Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.473 ^a	.223	.172	.15745104

a. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Aktiva Pajak Tangguhan

Pada tabel diatas dapat dilihat nilai *R* yang menunjukkan angka korelasi adalah sebesar 0.473, yang berarti pengaruh antara antara aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah sedang dengan parameter pengukuran nilai korelasi antara 0.4-0.59.

R-Square sebesar 0.223, yang menunjukkan prosentase besarnya manajemen laba dapat diprediksi/dijelaskan oleh masing-masing variabel bebas aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan. Dari tabel 4.6. di atas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan dapat menjelaskan variabel terikat yakni manajemen laba sebesar 22.3 persen.

Pengujian Hipotesis Uji Simultan (Uji F)

Untuk menguji pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari variabel aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba, maka dilakukan uji F.

Tabel 5:
Analisis Regresi Uji Simultan (Uji F)

	t _{hitung}	t _{Sig}
Kualitas Produk (X ₁)	4.686	0.000
Citra Perusahaan (X ₂)	5.005	0.000
Kualitas Pelayanan (X ₃)	5.179	0.000

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan SPSS didapatkan nilai tingkat signifikan sebesar 0.023, dimana tingkat signifikan kurang dari level alpha sebesar 0,05, sehingga variabel aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Uji Parsial (Uji t)

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel secara parsial, maka digunakan uji t yang menunjukkan pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6:
Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Sig.
Aktiva pajak tangguhan → Manajemen laba	0.025
Beban pajak tangguhan → Manajemen laba	0.015

1) Uji parsial variabel Aktiva pajak tangguhan terhadap Manajemen laba

Variabel aktiva pajak tangguhan memiliki nilai sig. sebesar 0.025 yang berarti nilai sig. $0.025 < \alpha (0,05)$, hal ini berarti variabel aktiva pajak tangguhan signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

2) Uji parsial variabel Beban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba

Variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai sig. sebesar 0.015 yang berarti nilai sig. $0.015 < \alpha (0,05)$, hal ini berarti variabel beban pajak tangguhan signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H_0 dan dapat menerima H_1 . Dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan

berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Aktiva pajak tangguhan terhadap Manajemen laba

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari Aktiva pajak tangguhan terhadap Manajemen laba. Hubungan yang terjalin antara Aktiva pajak tangguhan dengan Manajemen laba adalah positif. Artinya dalam penelitian ini semakin tinggi Aktiva pajak tangguhan suatu perusahaan menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang tinggi. Artinya aktiva pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Hakim (2015), Baradja, Basri, dan Sasmi (2017) dimana Aktiva Pajak Tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Begitu pula hasil penelitian Timuriana (2015) yang membuktikan bahwa Aset Pajak Tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan Suranggane (2007) menunjukkan hal yang tidak senada dimana Aktiva pajak tangguhan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Dan hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Purnawan (2016) dimana Aktiva Pajak Tangguhan (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Beban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba

Secara parsial dengan menggunakan statistik uji t menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan dari beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan semakin tinggi beban pajak tangguhan maka manajemen laba semakin rendah.

Hasil penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Hakim (2015), Purnawan (2016), Baradja, Basri, dan Sasmi (2017) dimana Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba. Namun tidak mendukung hasil penelitian Timuriana (2015) yang membuktikan bahwa Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Imam (2016) dalam penelitiannya menunjukkan hal yang sama dimana beban pajak tangguhan memiliki hubungan negatif terhadap manajemen laba. Begitu pula Yulianti (2015) menunjukkan hal yang senada dimana Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh terhadap Manajemen Laba.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pengolahan data dan analisis hasil, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan “Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2015-2017” adalah terbukti.

2. Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan “Aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017” adalah terbukti.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil analisis adalah sebagai berikut:

1. Terlihat bahwa variabel aktiva pajak tangguhan dan beban pajak tangguhan terbukti berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba, oleh karena itu untuk para investor hendaknya ketika akan melakukan keputusan untuk berinvestasi benar-benar menilai perusahaan dengan cermat. Investor lebih baik tidak hanya melihat laporan keuangan dalam bentuk fisual saja tetapi juga hal-hal lain yang bersifat kualitatif.
2. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambahkan beberapa variabel dalam mengukur manajemen laba pada perusahaan di Indonesia seperti ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *leverage*, profitabilitas, dan *corporate governance*
3. Bagi peneliti selanjutnya juga agar menggunakan pendekatan lain supaya hasil yang diperoleh lebih konsisten dan dapat mengetahui pendekatan atau model yang paling cocok untuk mendeteksi adanya manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Beattie, V., B. Steophen, E. David, J. Brian, M. Stuart, T. Dylan, and T. Michael. (1994). “Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach”. *Journal of Business Finance and Accounting*, 21, (6) : 791-811.
- Hakim, Arif Rachmad. (2015). “Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*. 4, (7) : 1-8.
- Harnanto, (2003) *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 2003/2004, BPFE Yogyakarta.
- Philips, John, Morton Pincus, and Sonja Olhofs Rego. (2003). “Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense”. *The Accounting Review*, 27 :491-522.
- Sulisyanto, Sry. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suranggane. 2007. *Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Predictor Manajemen Laba*.
- Timuriana, Tiara dan Muhamad, Rezwani Rizki. (2015). *Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 1, (2), : 12-20.
- Waluyo. 2008. *Akuntansi Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yoppy Purnawan, Tahun 2016. *Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan, Beban Pajak*

Tangguhan, Beban Pajak Kini dan Basis AkruaI Terhadap Manajemen Laba.

Yuliati. (2005). Kemampuan Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. 2, (1) : 107- 129.